

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Audit merupakan proses yang sistematis, independen dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sampai sejauh mana kriteria audit dipenuhi (SNI 19-19011-2005). Perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Menurut undang-undang Akuntan Publik pada pasal 25 ayat (2) disebutkan bahwa Akuntan Publik dalam memberikan jasanya wajib melalui KAP, mematuhi dan melaksanakan SPAP dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan, dan membuat kertas kerja dan bertanggung jawab atas kertas kerja tersebut. Profesi akuntan publik bisa dikatakan sebagai salah satu profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi ini, masyarakat luas mengharapkan profesi akuntan publik bisa melakukan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang sudah diaudit kewajarannya lebih dapat dipercaya jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit.

Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, Bapepam dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Dalam

hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan.

Pada era globalisasi sekarang ini, tuntutan masyarakat terhadap auditor yang berkualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Keputusan terhadap kode etik menjadi hal yang penting dalam menjaga dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dan jasa yang diberikan auditor. Disamping kepatuhan terhadap SAK, SPAP, dan peraturan lainnya. Penelitian mengenai etika profesi akuntan di titik beratkan pada profesi auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP), hal ini dilakukan karena aktivitas profesi auditor tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga harus memahami dan menerapkan etika profesi.

Probabilitas seorang auditor atau pemeriksa menemukan penyelewengan, umumnya diasumsikan oleh peneliti adalah positif dan tetap dengan anggapan bahwa semua auditor mempunyai kemampuan teknis dan independen, dan ini merupakan kunci dari permasalahan kualitas audit. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka masyarakat dan diri mereka sendiri. Secara teori etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit.

Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap professional. Menurut Kharismatuti (2012) kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Sebagai contoh beberapa perusahaan yang terkait kasus profesionalisme etika auditor seperti: Kasus Enron (pada th. 3 2001), Kasus WorldCom (th. 2001), Kasus Kimia Farma (th. 2002), Kasus Telkom (th. 2002), Kasus Lippo (th. 2003).

Kasus yang menimpa PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019 (GIIA) terindikasi laporan keuangan Garuda tidak diaudit dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor yang mengaudit laporan GIIA adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan yang merupakan Anggota dari BDO Internasional. Seperti diketahui, kejanggalan pada laporan keuangan Garuda bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (Kurs Rp 14.200/US\$).

Kegagalan audit atas laporan keuangan oleh kantor akuntan publik umumnya disebabkan akuntan publik dan tim auditornya tidak melaksanakan standar auditnya sebagaimana harapan. Bisa terjadi objektivitas, kecermatan profesional, supervisi berjenjang, analisis risiko tidak berjalan baik sehingga terjadi kegagalan audit. Akhir suatu kegagalan audit adalah rusaknya kredibilitas dan kepercayaan kepada kantor akuntan publik, akuntan publik yang bersangkutan, dan profesi audit pada umumnya. Kejadian di atas terjadi pada auditor independen yang posisinya beradadi eksternal organisasi. Sanksi yang dipikul kantor akuntan publik sudah jelas, baik berupa sanksi denda, sanksi administratif seperti *suspend* jasa audit, maupun sanksi pidana dan sanksitidak tertulis berupa sanksi reputasi dan kepercayaan.

Dari kasus yang terkait pelanggaran etika tersebut menunjukkan bahwa auditor masih belum mematuhi standar profesi yang telah ditetapkan, sehingga dari beberapa kasus terkait dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan yang akan memengaruhi pula terhadap keputusan yang diambil oleh pengguna informasi hasil audit. Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki auditor yaitu :

(1) standar pemeriksaan auditing atas laporan keuangan, (2)etika profesi, (3) independensi atau tidak berpihak kepada siapa pun, (4) pengalaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari ke 4 elemen tersebut sangatlah jelas bahwaseorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku.

Jenis penelitian yang diteliti yaitu penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden. Dalam hal ini data primer berupa hasil perolehan data jawaban dari auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Timur dan Jakarta Pusat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode survey yaitu kuesioner secara personal (*personally administered questionnaires*), Tujuan Penelitian ini adalah untukmelakukan tinjauan terhadap penerapan kode etik auditor, yang berkaitan dengan independensi auditor dan pengalaman auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur dan Jakarta Pusat sebagai objek penelitiannya.

Tugas utama dari seorang auditor selain melaksanakan audit adalah memberikan opini yang sesuai dengan pedoman dan aturan kode etik profesi yaitu harus didasarkan pada sikap etika, tidak memihak atau independensi, pengalaman serta juga objektif dalam profesinya. Hal itu bahwa dalam melaksanakan audit, para auditor harus memiliki sikap etika, independensi,dan juga pengalaman yang akan menentukan hasil ataupun kualitas audit dalam suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2014) dan Silvia (2015) yang menemukan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwit (2014) yang menunjukkan bahwa etika auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Seorang auditor diharapkan dapat memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Dalam pelaksanaan pekerjaan profesional, auditor juga tidak terlepas dari masalah etika karena perilaku profesional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang telah menjadi pilihannya mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Komang (2015) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fransiska (2014) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2011 (SA Seksi, 150), mengenai standar umum kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental haruslah dipertahankan oleh seorang auditor. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab keahlian teknis yang dimiliki oleh seorang auditor akan memberikan keyakinan penuh bahwa seorang auditor akan mempertahankan kebebasannya dalam memberikan opini terhadap hasil pemeriksaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2013) menunjukkan bahwa pengalaman auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Seorang auditor harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan audit. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakintinggi tingkat kualitas audit yang dimiliki. Seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman.

Kualitas audit adalah karakteristik audit yang dapat memenuhi standar auditing yang berlaku umum dan juga standar pengendalian mutu yang telah menggambarkan praktik audit serta menjadi sebuah ukuran dari kualitas audit dalam pelaksanaan tugas untuk memenuhi tanggung jawab profesinya. Maka seorang auditor harus tetap mempertahankan sikap etika, independensi dan pengalaman yang dimiliki. Sehingga tetap dapat menghasilkan kualitas audit yang baik bagi perusahaan tersebut dan juga berguna bagi pemantauan atau pengontrolan dan keefektifan pengendalian internal dalam perusahaan tersebut.

De Angelo mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai probabilitas bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh etika, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana seorang auditor

ketika mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan suatu pelanggaran yang terjadi dalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana ketika auditor melakukan pekerjaannya tersebut auditor telah berpedoman pada standart auditing dan kode etik akuntan public.

Kualitas hasil kerja auditor juga sangat ditentukan oleh pengaruh sikap etika, independensi dan pengalaman auditor diharapkan memegang teguh dari ketiga prinsip tersebut yang telah ditetapkan. Jika seorang ahli dinilai tidak memiliki prinsip dalam melakukan pekerjaannya, klien tidak akan memberikan kepercayaan akan hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Seorang auditor membutuhkan pengabdian yang besar pada klien dan komitmen moral yang tinggi. Klien menuntut untuk memperoleh jasa auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi dan baik.

Berdasarkan adanya penelitian – penelitian terdahulu dan penjelasan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit, menunjukkan hasil yang berbeda – beda, maka peneliti ingin menguji kembali kualitas audit yang dihasilkan pada KAP di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Pusat dengan mengacu pada sikap - sikap yang seharusnya dimiliki seorang auditor yaitu etika, independensi dan pengalaman auditor. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh etika Auditor, Independensi Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta dan Timur Jakarta Pusat) ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1) Apakah Etika Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?



- 3) Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit.
- 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.
- 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, dapat menjadi referensi tambahan, serta dapat menjadi bahan untuk pengembangan penelitian berikutnya tentang Pengaruh Etika Auditor, Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.

- 2) Bagi Kantor Akuntan Publik

Peneliti ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi KAP untuk memahami dan mendorong pimpinan KAP untuk memperhatikan masalah yang berkaitan dengan kualitas audit melalui penggunaan etika, pengalaman

audit, dan independensi yang benar.

3). Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.